

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam lima tahun terakhir, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Perkembangan penggunaan internet dalam rumah tangga mencapai angka 78,18 persen. Pertumbuhan penggunaan internet dalam rumah tangga diikuti oleh pertumbuhan penduduk yang menggunakan telepon selular pada tahun 2020 mencapai 62,84 persen. Kepemilikan komputer dalam rumah tangga mengalami kenaikan 18,83 persen. Penduduk yang menggunakan internet juga mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2016-2020, yang ditunjukkan dari meningkatnya persentase penduduk yang mengakses internet pada tahun 2016 sekitar 25,37 persen menjadi 53,73 persen pada tahun 2020. Di Indonesia telekomunikasi merupakan salah satu jenis industri yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan ekonomi. Komunikasi adalah kegiatan utama dalam aktivitas bisnis dan memberikan kontribusi kepada perekonomian Indonesia yang cukup besar. Menurut Maruli, pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah akan terdongkrak dengan adanya fasilitas layanan telekomunikasi yang andal, beragam, dan terjangkau. Berdasarkan penelitian mengenai dampak kontribusi teknologi komunikasi dan informasi (ICT) yang dilakukan asosiasi internasional industri GSM (GSMA) bersama AT Kearney di 17 negara di Asia Pasifik termasuk Indonesia, industri seluler memberikan kontribusi ekonomi signifikan, baik terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, maupun pendapatan negara. (artikel koran-sindo.com,2016) Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Perusahaan Penyelenggara Jaringan Telekomunikasi yang dikutip dari Publikasi Statistika Indonesia, industri seluler terus menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah pelanggan telepon di Indonesia yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2

Jenis Penyelenggaraan Jaringan	Jumlah Pelanggan Telepon Indonesia menurut Jenis Penyelenggaraan Jaringan		
	2018	2019	2020
Jumlah Pelanggan	327 776 538	350 791 300	364 927 882
Telekomunikasi dengan Kabel	8 341 933	9 513 751	9 307 494
Telekomunikasi tanpa Kabel	319 434 605	341 277 549	355 620 388
tTelepon Tetap Nirkabel	0	0	0
tTelepon Selular	319 434 605	341 277 549	355 620 388

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika; Perusahaan Penyelenggaraan Jaringan Telekomunikasi

TABEL1.1

Jenis Penyelenggaraan Jaringan	Jumlah Pelanggan Telepon Indonesia menurut Jenis Penyelenggaraan Jaringan		
	2015	2016	2017
Jumlah Pelanggan	351 860 784	396 326 310	446 246 908
Telekomunikasi dengan Kabel	10 378 037	10 752 912	11 053 303
Telekomunikasi tanpa Kabel	341 482 747	385 573 398	435 193 605
tTelepon Tetap Nirkabel	2 534 407	0	0
tTelepon Selular	338 948 340	385 573 398	435 193 605

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika; Perusahaan Penyelenggaraan Jaringan Telekomunikasi

TABEL 1.2

Saat ini revolusi dunia sudah memasuki tahap 4.0, revolusi ini sering disebut dengan Revolusi Teknologi atau Revolusi Digital. Dimana penggunaannya di dunia industri dengan menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*, dengan ditandainya semakin tergantungnya manusia dengan internet dalam melakukan banyak kegiatan sehari-hari, baik secara

pribadi maupun dalam aktivitas usaha yang dilakukan. Pada tahun 2019 Indonesia dan dunia mengalami masa pandemic COVID-19 yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan dari rumah seperti bekerja dan belajar secara virtual. Sehingga membuat masyarakat semakin tergantung pada internet. Hal ini mengakibatkan timbulnya permintaan yang tinggi akan layanan telekomunikasi yang lebih baik lagi. Dalam hal ini perusahaan telekomunikasi memerlukan dana yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya ataupun melakukan investasi perusahaan perlu didukung oleh struktur modal yang optimal agar dapat mempertahankan kemampuan perusahaan dalam menghadapi lingkungan yang kompetitif.

.Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai macam produk jasa telekomunikasi mulai di keluarkan oleh banyak perusahaan terkait. Dengan menggunakan alat komunikasi yang saat ini sedang banyak berkembang tentunya akan mampu menghemat biaya pemakaian bagi konsumen, namun di samping itu perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan saingannya tapi tetap harus memperhatikan setiap pengambilan keputusan untuk keberhasilan perusahaan tersebut.

Persaingan dagang sektor telekomunikasi secara langsung maupun tidak langsung akan berimbang pada penjualan perusahaan telekomunikasi (*Syarifuddin,2015*). Sektor telekomunikasi adalah sub sektor jasa yang merupakan kelompok ketiga dari semua sektor yang ada di BEI. Peneliti memilih perusahaan telekomunikasi sebagai objek penelitian karena penjualan perusahaan telekomunikasi yang meningkat dari tahun ke tahun dan berdasarkan UU No. 36 tahun 1999 tentang telekomunikasi, pelaksanaan persaingan secara bebas yang secara langsung maupun tidak langsung akan berimbang pada penjualan dan laba usaha perusahaan telekomunikasi.

Disamping itu setiap perusahaan memiliki sebuah tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan laba agar investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan memerlukan faktor-faktor penting agar dapat menunjang

produktifitas yang baik dalam kegiatan pemasaran maupun dalam pengambilan keputusan. Secara umum semakin besar sebuah perusahaan maka permasalahan yang akan di hadapi akan semakin besar. Salah satu masalah yang sering terjadi berupa pendanaan modal perusahaan. Modal yang cukup akan bisa menunjang operasional perusahaan maka dari itu sebuah perusahaan perlu memperhatikan struktur modal pada perusahaannya.

Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (*Martono dan Harjito (2012)*). Struktur modal yang baik akan memiliki dampak yang baik bagi perusahaan. Jika ada kesalahan dalam mengelola struktur modal maka dapat mengakibatkan hutang perusahaan yang besar serta akan membuat perusahaan kesulitan membayar hutang-hutang tersebut. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi sebuah perusahaan, struktur modal memiliki dampak yang besar bagi keuangan perusahaan. Kesalahan menentukan struktur modal akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan, terutama jika hutang perusahaan besar, maka beban yang akan di tanggung semakin besar juga (*Maryanti, 2016:41*). Sementara (*Yumna dan Gusti, 2016/81*), menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan berupa tingkat bunga, stabilitas laba bersih, susunan asset, dan kadar risiko dari asset tersebut.

Sementara rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (*Menurut Kasmir (2016:196)*,). Selain perusahaan harus memperhatikan segi profit atau keuntungan, sebuah perusahaan harus memperhatikan rasio likuiditas dalam laporan keuangan perusahaan. Likuiditas merupakan masalah penting dalam perusahaan. Dipandang dari segi kreditur, perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek yang di pinjam perusahaan dapat di jamin

perusahaan dan di jamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relative lebih banyak.

Menurut *Van Horne dan Wachowicz (2012:205)*, likuiditas adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya”. Kewajiban yang di maksud adalah kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang yang segera jatuh tempo. Semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban dan begitu sebaliknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pendanaan dari hutang. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki dana internal yang besar, sehingga perusahaan akan lebih mengutamakan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk kegiatan investasi sebelum menggunakan pendanaan eksternal menggunakan hutang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia bahwa sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	03 Feb 2006
2	EXCL	XL Axianta Tbk (d.h Exelcomindo Pratama Tbk)	29 Sep 2005
3	FREN	Smarfren Telecom (d.h Mobile-8 Telecom Tbk)	29 Nov 2006

4	ISAT	Indosat Tbk (d.h Indonesian Satellite Corporation Persero Tbk)	19 Okt 1994
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14 Nov 1995
6	JAST	Jasnita Telecomindo Tbk	16 Mei 2019

Sumber : www.sahamok.com

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa struktur modal memiliki keterkaitan dengan profitabilitas dan likuiditas. Namun hal tersebut harus didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *Aliftia Nawang Sari (2016)* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal, berarti bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin menurunkan struktur modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka cenderung hutangnya lebih rendah. *Galih Istianing Sari (2018)* Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 dan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap Struktur Modal pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. *Siti Khurotul Ayu (2017)* Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sehingga terbukti bahwa semakin besar tingkat profitabilitas maka struktur modal yang berasal dari hutang akan semakin menurun. Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal . Namun hasil pengujian secara bersamaan antara Profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap struktur modal sehingga terbukti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan maka tingkat struktur modal juga tinggi.

Dengan latar belakang tersebut penulis mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Masih rendahnya sifat likuiditas perusahaan.
- 2) Masih rendahnya sifat likuiditas perusahaan.
- 3) Belum maksimal status modal yang digunakan dalam suatu perusahaan .

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis dan pihak-pihak lain diantaranya :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk penerapan terhadap pengetahuan yang didapatkan oleh penulis selama masa pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara.

2. Bagi Perusahaan

Untuk perusahaan diharapkan dengan adanya penelitian ini bermanfaat untuk mengevaluasi lagi kinerja keuangan perusahaannya dan mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Mahasiswa

Untuk mahasiswa diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai bahan kajian untuk penelitian mengenai pelaporan keuangan perusahaan berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Landasan teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1. Manajemen Keuangan Perusahaan

a. Pengertian Manajemen Keuangan Perusahaan

Bagi sebuah perusahaan keuangan adalah pondasi penting dan harus dikelola dengan baik. Jika tidak keuangan perusahaan akan berantakan dan menghentikan aktivitas perusahaan. Apalagi dimasa sekarang banyak berdiri perusahaan baru dan perusahaan lama pun semakin berkembang. Oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan divisi atau tim khusus untuk mengurus keuangan perusahaan. Perkembangan suatu perusahaan itu pasti memiliki peran penting seorang manajer keuangan. Peran manajer keuangan semakin bertambah tahun semakin dinamis. Seiring berjalannya waktu peran seorang manajer keuangan mengalami perubahan karena faktor kompetisi akan perusahaan meningkat. Oleh karena itu peran manajer pada setiap perusahaan harus mudah beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya guna menjaga perusahaan agar tetap bertahan.

Merujuk pada penelitian para ahli bahwa manajemen keuangan adalah sebuah aktivitas pengelola keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien untuk mewujudkan tujuan perusahaan (*Van Horne dan Wachowizs, 2009; brealey et al. 2011.,*). Manajemen keuangan adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pengelolaan, penyimpanan, hingga mengendalikan dana serta aset perusahaan.

b. Tujuan Manajemen Keuangan Perusahaan

Manajemen Keuangan merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara efisien dan efektif sebagai saran dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami tujuan dari manajemen keuangan menurut beberapa ahli diantaranya menurut *Dadang Prasetyo Jatmiko (2017:32)* bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan. Sementara menurut *Hery (2017:5)* berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

2.1.2. Struktur Modal

2.1.2.1. Modal

Setiap perusahaan membutuhkan sebuah pendanaan untuk membiayai kegiatan usahanya dengan melakukan sebuah investasi ataupun kegiatan lainnya. Modal adalah uang yang digunakan sebagai pokok atau induk untuk melakukan kegiatan perdagangan. Baik harta benda berupa uang maupun barang, selama mampu dan bisa digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bisa menambah kekayaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)). Sedangkan Menurut *Bambang Riyanto* menjelaskan bahwa pengertian modal adalah suatu hasil produksi yang bisa dimanfaatkan kembali untuk diproduksi lebih lanjut. Dalam prosesnya, modal akan lebih fokus pada nilai, daya beli atau kekuasaan menggunakan yang terdapat dalam barang-barang modal. Menurut *Moekijat* menjelaskan bahwa pengertian modal adalah seluruh hal yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang meliputi uang tunai, kredit, hak dalam membuat, dan menjual sesuatu dalam bentuk paten, berbagai mesin, dan properti. Menurut *Munawir*, pengertian modal adalah nilai kekayaan perusahaan yang didapat dari pihak internal ataupun eksternal perusahaan, termasuk kekayaan yang diperoleh dari suatu hasil produksi perusahaan.

Menurut *Bambang Riyanto (2011: 238)* struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas modal asing dan modal sendiri, berikut penjelasan mengenai kedua komponen tersebut.

1. Modal Asing/ Utang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja dalam perusahaan, dan bagi perusahaan tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali.

2. Modal Sendiri (*Shareholder's Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* dan sumber *ekstern*. Sumber *intern* berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan sumber *ekstern* berasal dari modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

2.1.2.2 Pengertian Struktur Modal

I Made Sudana (2015: 164) menyatakan struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menurut *Bambang Riyanto (2011: 22)* adalah pembelanjaan permanen didalam mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut *Handono Mardiyanto (2009: 116)*, struktur modal didefinisikan sebagai komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan. Selain itu, *Agus Harjito dan Martono (2010: 240)* mengemukakan struktur modal adalah perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Sedangkan menurut *Mustafa (2017: 85)*, yang dimaksud struktur modal adalah sebagai berikut: “Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing

atau jumlah utang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan". Menurut *Agnes Sawir (2003: 13)* struktur modal didefinisikan sebagai berikut: "Struktur modal merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya".

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Sedangkan menurut *Brigham (2001:39)*, ada beberapa faktor yang umumnya dipertimbangkan oleh perusahaan ketika mengambil keputusan mengenai struktur modal antara lain Stabilitas penjualan, Struktur aktiva, *Leverage* operasi, Tingkat pertumbuhan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, Sikap manajemen, Sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, Kondisi pasar, Kondisi internal perusahaan, Fleksibilitas keuangan. Besar kecilnya rasio *Debt to Equity ratio*, akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini mungkin menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar sangat besar.

Menurut *Sutrisno (2012: 217)* *Debt to Asset Ratio* adalah rasio hutang dengan total aktiva yang disebut rasio hutang, mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik. *Hanafi dan Halim (2012: 79)* menjelaskan *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh dalam pengelolaan aktiva.

Faktor- faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* menurut Sjahrial (2007: 236) beberapa faktor penting untuk memnentukan struktur modal yang optimal, sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan
2. Struktur aktiva
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan
4. Kemampuan menghasilkan laba
5. Variabilitas laba dan perlindungan pajak
6. Skala perusahaan
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro.

Margaretha (2011: 114) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, adalah:

1. *Bussines risk*.

Semakin besar *Bussines risk* maka akan semakin besar rasio hutang.

2. *Tax position*.

Bunga hutang mengurangi pajak, semakin tinggi tarif pajak semakin besar keuntungan dari penggunaan hutang.

3. *Managerial conservatism or aggressiveness*.

Manajer yang konservatif akan menggunakan banyak modal sendiri, sedangkan manajer yang agresif akan menggunakan banyak hutang.

Struktur Modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap modal sendiri dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Hutang Jangka panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.2.3 Rasio Struktur Modal

Di sisi lain Fahmi (2013 : 182) juga menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal lain, yaitu :

- a. $Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Shareholder's\ Equity}$

- b. $Number\ of\ Times\ Interest\ is\ Earned = \frac{Laba\ Sebelum\ pajak\ dan\ Bunga}{Beban\ Bunga}$

- c. $Nilai\ Buku\ Per\ saham = \frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar}$

Berdasarkan rumus di atas dapat diperhatikan bahwa data laporan keuangan yang diperlukan untuk mendukung dalam mempergunakan rumus di atas adalah bersumber dari *balance sheet* dan *income statement*.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut *Riyanto (2011:25)*, likuiditas perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibannya yang akan mengurangi dana operasionalnya. Likuiditas dan struktur modal mempunyai pengaruh terhadap jenis modal apa yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka perlu bagi perusahaan tersebut mengeluarkan sekuritas secara bersama-sama begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki *internal financing* yang akan cukup digunakan untuk membayar kewajibannya sehingga struktur modal juga berkurang. Menurut *Van Horne dan Wachowicz (2012:205)*, likuiditas adalah: “Rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya". Menurut *Riyanto (2010:71)* Menyatakan suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid dan sebaliknya.

Likuiditas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir 2010 : 132 ada 9 tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing- masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.

i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

2.1.3.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Menurut Kasmir (2016: 134-142), dalam praktiknya jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

1. “Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*; diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Hutang Lancar.}$$

4. Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \text{Penjualan} \div \text{Kas Rata-Rata dan Setara Kas}$$

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut *Kasmir (2017:196)* adalah Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut *Munawir (2012:86)*, “Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk

operasi tersebut (rentabilitas) atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.”Seperti rasio-rasio yang lain, rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan lain.

Menurut *Hery (2016 : 192)* rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Menurut *Fahmi (2012 : 80)* rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut *Sudana (2011 : 22)* *profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Menurut *Brealey, et al. (2007 : 80)* profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan. Tentu saja, perusahaan besar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba daripada perusahaan kecil, jadi untuk memfasilitasi perbandingan lintas perusahaan, total laba diekspresikan dalam basis per-dolar.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaannya seperti penjualan, aset dan juga

modal. Alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu rasio profitabilitas.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sebelumnya.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2016 : 199) :

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 199) :

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus :

$$Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - HPP}{Sales}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Sales}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 202) :

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016 : 207) :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI / TAHUN	JUDUL	HASIL
1	Suci Ramadhani (2019), (Jurnal)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI Periode 2010-2017	Berdasarkan hasil penelitian diketahui : 1) Hasil penelitian ini menunjukkan (1) CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (2) ROE berpengaruh negatif dan signifikan (3) FAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di BEI
2	Riski Dian Infantri (2015), (Skripsi)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei	Berdasarkan hasil penelitian diketahui : 1) Menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal karena tingkat likuiditas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, sehingga perusahaan tidak

			<p>menggunakan pembiayaan dari hutang dan Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal karena perusahaan otomotif yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan menggunakan pendanaan secara internal berupa laba ditahan. Sedangkan Return On Equity (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi Pada umumnya akan menggunakan hutang dalam jumlah yang relative sedikit.</p>
3	Aliftia Nawang Sari (2016), (Skripsi)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	<p>Berdasarkan hasil penelitian diketahui :</p> <p>(1) Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2010-2014 yang</p>

			<p>diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 22, dengan hasil Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji <i>Goodness of Fit</i>, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, berarti bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin menurunkan struktur modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka cenderung hutangnya lebih rendah. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.</p>
--	--	--	--

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas mempunyai peran penting terhadap struktur modal pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia. Walaupun penelitian sebelumnya sudah menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas mempunyai peran penting terhadap struktur modal tetap penelitian ini menarik untuk dilakukan. Karena pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kondisi keuangam dan kondisi sosial yang berbeda-beda dan tidak sama. Untuk itu,penenelitian ini dilakukan bukan hanya untuk memperkuat studi-studi yang sudah ada, namun juga untuk memberikan hasil analisis data yang lebih baru daripada penelitian sebelumnya.

1.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah di kemukakan, maka di perlukan suatu kerangka pemikiran yang jelas. Tujuannya untuk memudahkan pembaca dan penguji dalam memahami materi penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”.

1) Hubungan Antara Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Menurut *Liang dan Natsir (2019)* yaitu *pecking order theory*, dimana perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang baik pada perusahaan akan menghasilkan hutang yang kecil sehingga dapat membangun kepercayaan pada investor untuk menanam modalnya. *Cahyani (2017)* mengungkapkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang cukup besar perusahaan akan lebih menggunakan dana internalnya terlrbih dahulu sebelum menggunakan dana eksternalnya atau hutang untuk menjalankan opsionalnya.

Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang baik pada perusahaan yang menghasilkan hutang yang kecil sehingga dapat membangun kepercayaan kepada investor.

2) Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Menurut Brigham (2001), tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai pendanaannya dengan menggunakan sumber internal. Hal ini lebih baik dilakukan perusahaan daripada menggunakan utang yang lebih banyak, yang tentunya akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)* yang merupakan perbandingan antara total laba bersih perusahaan dengan total asset.

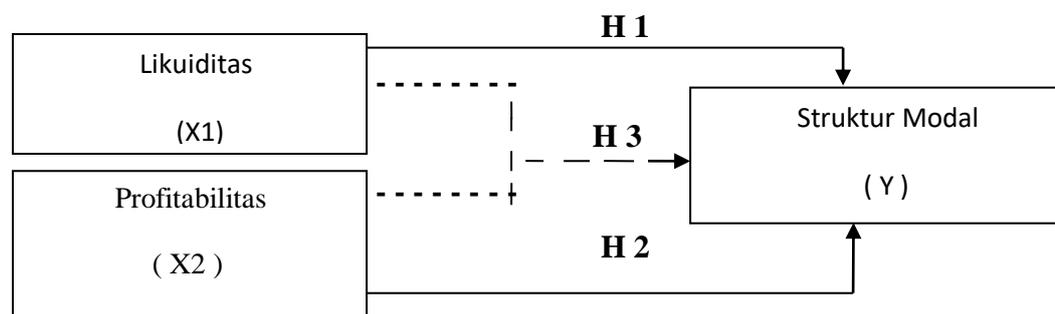
Hubungan antara struktur modal dan profitabilitas adalah hubungan yang tidak bisa dilewatkan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat mempengaruhi satu sama lain, itu karena perusahaan membutuhkan peningkatan laba (profitabilitas) agar dapat bertahan dalam jangka panjang dan kemudian dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

3) Hubungan Antara Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal .

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Sedangkan likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut *pecking order theory* bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. profitabilitas memiliki pengaruh terhadap struktur modal, sehingga terbukti bahwa semakin besar tingkat profitabilitas maka struktur modal yang berasal dari hutang akan semakin menurun. Sedangkan likuiditas

tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Namun hasil pengujian secara bersamaan antara Profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap struktur modal sehingga terbukti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan maka tingkat struktur modal juga tinggi.

Berdasarkan kerangka teoritis diatas maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan

- Secara Parsial
- - - - -→ Secara Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan tentang apa yang kita amati dalam upaya untuk memahaminya. (*Prof. Dr. S. Nasution, :2000*). Menurut Zimund Hipotesis adalah proposisi atau dugaan belum terbukti bahwa tentatif menjelaskan fakta atau fenomena, serta kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian (*Zikmund (1997:112)*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H 1 : Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2020

H 2 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal pada

Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2020

H 3 : Likuiditas dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015- 2020